

Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2021

Ike Sugiarti, Rendra Erdkhadifa

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ikesugiarti1020@gmail.com, rendra.erdkhadifa@gmail.com

ABSTRACT

Income inequality is defined as an uneven distribution of income in an area that is not supposed to be. As a result of the occurrence of income inequality that is too high will have a negative impact on social and economic life, as well as the emergence of a conflict. Therefore, a problem raised in this study is the factors with the assumption that it affects the emergence of inequality, which aims to find out the causes of income inequality which are influenced by what factors. The quantitative approach is a method used in this study and the use of this type of research is associative. A total of 38 regencies/cities in the province of East Java in 2021 will be used as populations and research samples. The sampling technique used is non-probability sampling and uses saturated sampling, as well as processing the research sample using multiple linear regression analysis. Where the results shown are on the quality factor of human resources with indicators including: the human development index, economic growth, the level of open response and the average education has a positive and significant effect on income inequality in districts/cities of East Java province. Meanwhile, the population factor has a positive and insignificant effect on income inequality in the districts/cities of East Java province.

Keywords: Average Education; Economic Growth; Human Development Index; Income Inequality; Open Unemployment Rate; Population

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan diartikan sebagai tidak meratanya pendapatan pada suatu wilayah yang tidak sebagaimana mestinya. Akibat terjadinya ketimpangan pendapatan yang terlalu tinggi akan berdampak buruk pada kehidupan sosial dan ekonomi, serta timbulnya sebuah konflik. Oleh karena itu diangkatnya suatu permasalahan di dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dengan adanya dugaan dalam mempengaruhi timbulnya ketimpangan, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab timbulnya sebuah ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh faktor apa saja. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode yang digunakan pada penelitian ini serta penggunaan pada jenis penelitiannya adalah asosiatif. Sejumlah 38 kabupaten/kota provinsi Jawa Timur di tahun 2021 digunakan untuk dijadikan populasi serta sampel penelitian. Adapun teknik sampling yang dipakai yaitu nonprobability sampling serta memakai jenis sampling jenuh, serta pengolahan sampel penelitian dengan memakai analisis regresi linier berganda. Dimana hasil yang ditunjukkan yaitu pada faktor kualitas sumberdaya manusia dengan indikatornya antara lain: indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka serta rata-rata pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota provinsi Jawa Timur. Sementara faktor jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Jumlah Penduduk; Ketimpangan Pendapatan; Pertumbuhan Ekonomi; Rata-rata Pendidikan; Tingkat Pengangguran Terbuka

PENDAHULUAN

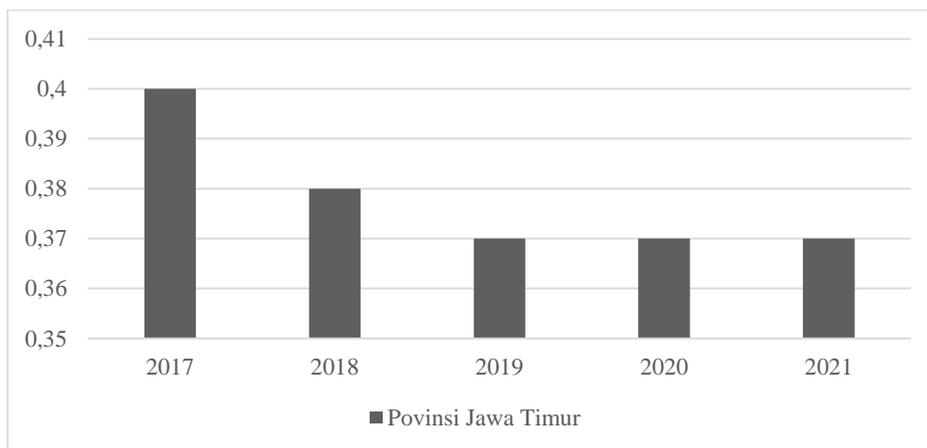
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan pengukuran penghasilan pada semua wilayah diperoleh bersumber dari keseluruhan tambahan barang serta jasa dengan jangka waktunya yaitu satu tahun yang bersumber dari kegiatan perekonomian. Besarnya PDRB disebabkan karena adanya faktor sumberdaya manusia, sumberdaya alam, serta prioritas kebijakan pembangunan. Nilai PDRB yang semakin tinggi pada suatu daerah menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki potensi sumber pendapatan yang semakin besar (Wulaningrum et al., 2022). Pada kenyataannya kegiatan perekonomian yang berjalan tidak memperhatikan dari manakah faktor-faktor produksi daerah itu berasal. Faktor kegiatan produksi yang digunakan oleh daerah bersumber dari luar daerah ataupun berasal dari luar negeri, begitu pula suatu daerah yang memiliki faktor produksi juga berasal dari luar daerah ataupun luar negeri. Sehingga dengan keadaan tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima penduduk antar daerah tidak sama. Perbedaan pendapatan tersebut akan mengakibatkan suatu perbedaan pada produk domestik dan produk regional (BPS, 2022). Kabupaten/kota provinsi Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2021 memiliki besar PDRB yang cukup bervariasi. Dimana laju PDRB paling tinggi terdapat pada kota Surabaya sebesar Rp 407.726,8 Milyar, sedangkan laju PDRB paling rendah terdapat pada kota Mojokerto sebesar Rp 4.976,5 Milyar. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan di setiap daerah wilayah Jawa Timur masih terdapat suatu ketimpangan pendapatan.

Negara-negara berkembang memiliki permasalahan yang terjadi secara umum yaitu adanya ketimpangan pendapatan atau kesenjangan ekonomi. Dimana permasalahan tersebut juga terjadi di negara Indonesia. Ketimpangan pendapatan merupakan tidak meratanya pendapatan pada suatu wilayah yang tidak sebagaimana mestinya. Seperti pendapatan yang berbeda di antara masyarakat dengan kelompok memiliki pendapatan tinggi, kelompok berpendapatan sedang, kelompok dengan pendapatan rendah dan juga masalah ketidak meratanya pembangunan ekonomi antar daerah. Dimana dengan adanya ketimpangan yang terlalu tinggi akan berdampak buruk pada kehidupan sosial dan ekonomi, sehingga akan munculnya sebuah konflik (Ardyansyah et al., 2022). Setiap daerah memiliki besar ketimpangan yang berbeda-beda, yang mana hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya suatu kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Oleh karena itu agar tidak melebarnya suatu ketimpangan yang terjadi maka hal tersebut harus dapat segera di atasi.

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah daerah sebanyak 38 kabupaten/kota dan pada setiap wilayahnya memiliki perbedaan karakteristik. Perbedaan tersebut seperti pada letak geografis dan keunggulan dari sumberdaya yang ada pada tiap daerah serta adanya pengaruh terbentuknya pola pembangunan ekonomi, oleh karena itu hal tersebut membuat perbedaan pada pembangunan ekonomi serta

perbedaan pada letak geografisnya. Perbedaan pembangunan tersebut akan menjadikan sebuah ketimpangan baik ketimpangan dalam pembangunan atau pada hasilnya. Ketimpangan dalam pembangunan mencakup ketimpangan kegiatan pembangunan maupun ketimpangan pendapatan.

Pengukuran tinggi rendahnya suatu ketimpangan yang terjadi pada wilayah daerah dapat digunakan suatu indeks gini. Pengukuran tersebut dapat menjelaskan hubungan antara penduduk berpendapatan tinggi dengan penduduk lainnya. Dimana indeks gini memiliki nilai diantara 0 sampai 1. Nilai 0 berarti seluruh masyarakat akan memperoleh pendapatan yang terbagi dengan rata. Sedangkan nilai 1 menggambarkan ketidak setaraan pendapatan dimana pendapatan seluruh distribusi hanya dimiliki seseorang saja (Pangestuty & Prasetyia, 2021). Semakin besarnya nilai indeks gini maka tingkat ketidak merataan yang terjadi juga semakin tinggi dan jika semakin kecil nilai suatu indeks gini maka ketidak merataan yang terjadi juga semakin rendah. Untuk melihat perbandingan angka gini ratio Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Gini Rasio Provinsi Jawa Timur

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Dilihat pada Gambar 1. diketahui angka indeks gini Provinsi Jawa Timur dari tahun 2017-2021 dikatakan ketimpangan rendah, karena nilai indeks gini yang tidak lebih dari 1. Dimana ketimpangan di tahun 2017 sebesar 0,40, serta turun di tahun 2018 sebesar 0,38, serta turun kembali sebesar 0,37 di tahun 2019-2021. Hal ini terjadi karena adanya pengeluaran penduduk pada daerah kabupaten maupun kota berada pada kategori ketimpangan rendah.

Ketimpangan pendapatan salah satunya dapat terjadi karena adanya faktor indeks pembangunan manusia (IPM) dimana faktor tersebut untuk melakukan pengukuran pada keberhasilan pembangunan manusia yaitu pada harapan hidup, pengetahuan, serta kehidupan yang baik. Permasalahan indeks pembangunan manusia yang ada pada tiap wilayah berbeda-beda, serta akan mengakibatkan pada salah satu faktor terjadinya ketimpangan pendapatan. Seperti teori yang

dikemukakan Todaro & Smith (2006) yaitu pendapatan yang meningkat dengan cukup besar akan menjadikan suatu pembangunan manusia memiliki peranan yang relatif kecil. Dimana pada suatu daerah dengan adanya ketimpangan akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan yang terjadi pada masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu meningkatnya indeks pembangunan manusia di suatu daerah tanpa diiringi oleh peningkatan juga pada daerah lainnya dapat menyebabkan suatu ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan.

Faktor lain yaitu pertumbuhan ekonomi yang juga dapat mempengaruhi dalam ketimpangan pendapatan suatu daerah, hal tersebut digunakan untuk menganalisis pembangunan ekonomi di suatu negara (Arifin & Wagiana, 2007). Suatu daerah bisa dikatakan tumbuh apabila semua sektor perekonomian mengalami peningkatan. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi biasanya pada daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi menurut Tambunan (2016) pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi oleh bertambahnya kesempatan kerja dapat menimbulkan suatu ketimpangan pendapatan dan akan meningkatnya kemiskinan.

Jumlah penduduk juga termasuk dalam faktor yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan. Bertambahnya jumlah penduduk yang semakin meningkat maka kemungkinan besarnya permasalahan yang akan terjadi. Menurut teori Sukirno (2015), jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan dan tidak terkendali akan menjadikan suatu faktor pendorong ataupun penghambat pembangunan ekonomi. Faktor pendorong tersebut akan menjadikan jumlah tenaga kerja bertambah dan terjadinya perluasan pasar barang dan jasa. Sedangkan sebagai faktor penghambat dalam pembangunan, dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin banyak akan mengakibatkan produktivitas menurun dan menciptakan pengangguran yang akan menjadikan penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dengan keadaan tersebut akan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan suatu daerah juga dapat disebabkan oleh adanya pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka merupakan masyarakat dengan usia kerja, sedang mencari kerja maupun belum memperoleh pekerjaan. Timbulnya pengangguran terbuka disebabkan karena lapangan pekerjaan dengan jumlahnya kurang dari yang dibutuhkan oleh angkatan kerja sehingga hal tersebut tidak sepadan dan pada umumnya pertumbuhan lapangan pekerjaan lebih kecil dibandingkan pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan. Seperti teori yang dikemukakan Kuncoro (2010) bahwa pengangguran terbuka terjadi karena adanya perpindahan penduduk pada suatu daerah ke daerah lain dengan perekonomian yang lebih besar, di mana dengan bertambahnya penduduk tersebut akan mengakibatkan besarnya ketimpangan karena sedikitnya lapangan pekerjaan. Sehingga dengan keadaan tersebut hanya ada sebagian saja dari angkatan kerja yang mendapatkan pekerjaan dan akan mengakibatkan timbulnya pengangguran serta terjadinya ketimpangan pendapatan. Namun sebaliknya jika daerah yang diimbangi

dengan kesempatan kerja maka perekonomian pada suatu daerah akan mengalami peningkatan.

Selain faktor-faktor di atas, pendidikan juga termasuk dalam faktor ketimpangan pendapatan. Pendidikan akan menjadikan faktor penentu untuk mendapatkan status dalam bekerja. Apabila tingginya pendidikan seseorang maka jabatan yang dimilikinya juga akan lebih tinggi. Menurut teori *Human Capital* bahwa melalui peningkatan pendidikan maka penghasilan juga akan meningkat. Dengan bertambahnya setiap tahun lama sekolah maka adanya peningkatan kemampuan dalam bekerja dan meningkatnya penghasilan seseorang (Adrianto & Sembiring, 2022). Namun mengingat bahwa biaya pendidikan yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya membuat sebagian masyarakat tidak mampu membayarnya dan hal tersebut menjadikan faktor penghambat dalam menempuh pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat menjadikan suatu faktor penentu upah seseorang dalam bekerja dimana hal itu menjadikan suatu perbedaan pendapatan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Berdasarkan penelitian dari Arif & Wicaksana (2017) menyatakan pada tahun 2011-2015 provinsi Jawa Timur tergolong dalam ketimpangan relatif rendah, dimana variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan arah koefisien yang berarti mempunyai pengaruh signifikan. Sementara hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan dalam terjadinya ketimpangan terdapat pada variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja, serta jumlah penduduk. Hasil penelitian lainnya dari Rahman & Putri (2021) memperoleh hasil negatif signifikan yaitu pada variabel upah minimum. Sementara pada variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk serta inflasi dengan di dapatkannya suatu hasil yang berpengaruh positif pada ketimpangan pendapatan pada provinsi Pulau Sumatera tahun 2013-2020. Begitu pula pada penelitian lainnya dimana telah dilaksanakan oleh Istikharoh, et al (2020) hasil yang diperoleh terdapat pengaruh signifikan pada tingkat pendidikan dan upah minimum. Namun hasil dengan tidak adanya suatu pengaruh yang signifikan ditunjukkan pada variabel tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan pada wilayah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2018.

Mengacu pada pengkajian penelitian sebelumnya dimana peneliti memakai data panel yang di dalamnya terdapat data cross section dan time series maka berbeda dengan penggunaan datanya dalam penelitian ini yaitu digunakannya suatu data cross section provinsi Jawa Timur tahun 2021 dan berbeda pada penggunaan variabel independen antara lain indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, serta rata-rata pendidikan. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui dari variabel yang digunakan apakah memiliki pengaruh timbulnya suatu ketimpangan pendapatan. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah di paparkan, sehingga pada penelitian ini penulis terdorong melaksanakan penelitian menggunakan judul "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur Tahun 2021".

METODE PENELITIAN

Pendekatan dengan menjadikan suatu dasar dalam penelitian ini guna membuktikan suatu hipotesis yaitu pendekatan kuantitatif serta jenis dari penelitian yang dipakai adalah asosiatif, dimana hal tersebut diperlukan agar pada hubungan antar variabel bisa diketahui (Anshori & Iswati, 2017). Pada variabel independen (X) yang diujikan dalam penelitian ini berjumlah lima variabel yaitu terdiri dari indeks pembangunan manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), jumlah penduduk (X3), tingkat pengangguran terbuka (X4), dan rata-rata pendidikan (X5) sedangkan pada variabel dependen (Y) menggunakan ketimpangan pendapatan. Dimana digunakannya suatu data sekunder pada penelitian ini dengan perolehan data didapatkan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dengan digunakannya suatu data cross section dimana diperolehnya bersumber pada laporan provinsi Jawa Timur dalam angka tahun 2022. Sedangkan nonprobability sampling dengan jenis sampling jenuh digunakan sebagai teknik sampling penelitian, karena seluruh anggota populasi sejumlah 38 kabupaten/kota provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 dipakai untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun analisis regresi linear berganda yang menjadikan teknik untuk melakukan suatu pengukuran pada data yang dipakai. Berikut disajikan persamaan regresi dalam penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y	= Ketimpangan pendapatan/ indeks gini
X ₁	= Indeks pembangunan manusia
X ₂	= Pertumbuhan ekonomi
X ₃	= Jumlah penduduk
X ₄	= Tingkat pengangguran terbuka
X ₅	= Rata-rata pendidikan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen
α	= Nilai konstanta
e	= Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas disajikan berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	VIF
Indeks Pembangunan Manusia	25,916
Pertumbuhan Ekonomi	1,287
Jumlah Penduduk	1,502
Tingkat Pengangguran Terbuka	2,853
Rata-rata Pendidikan	27,439

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat pada Tabel 1. dimana terdapat variabel dengan nilai VIF yang dimiliki lebih besar dari 10 yaitu variabel indeks pembangunan manusia dan rata-rata pendidikan. Sehingga dapat diketahui bahwa adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas pada data.

Principal Component Analysis

Principal Component Analysis digunakan untuk mengurangi variabel yang memiliki kemiripan dengan menggunakan teknik analisis faktor. Terbentuknya banyak faktor dapat diketahui tabel *total variance explained* dengan adanya nilai *eigenvalue* yang besarnya lebih dari 1. Berikut *Total variance explained* pada Tabel 2. yang ditunjukkan.

Tabel 2. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loading		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
X1	2,827	56,539	56,539	2,827	56,539	56,539
X2	1,098	21,957	78,495	1,098	21,957	78,495
X3	0,838	16,751	95,246			
X4	0,218	4,369	99,615			
X5	0,019	0,385	100,000			

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat pada Tabel 2. diperoleh hasil dari lima variabel yang dianalisis terbentuk dua *component* (faktor). Pada *component 1 eigenvalue* memiliki nilai sebesar 2,827 lebih besar dari 1, sehingga menjadikan faktor 1 yang dapat mengartikan 56,539% variasi. Sedangkan pada *component 2 eigenvalue* memiliki nilai sebesar 1,098 lebih besar dari 1, sehingga menjadi faktor 2 yang dapat mengartikan 21,957% variasi.

Setelah mengetahui jumlah dari faktor yang terbentuk, maka selanjutnya adalah mengetahui variabel manakah yang merupakan faktor 1 dan faktor 2. Berikut hasil analisis penentuan variabel yang mendukung terbentuknya faktor:

Tabel 3. Nilai Kontribusi Variabel Awal

Variabel	Component	
	1	2
X1	0,971	-0,047
X2	0,521	-0,118
X3	-0,070	0,969
X4	0,820	0,358
X5	0,967	-0,122

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat sesuai dengan perolehan pada nilai kontribusi variabel awal pada Tabel 3. dimana pada faktor 1 terdiri dari indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, serta rata-rata pendidikan. Sedangkan diketahui dalam faktor 2 hanya terdiri dari variabel utama yaitu jumlah penduduk. Berdasarkan terbentuknya faktor baru, maka penamaan pada faktor 1 yaitu kualitas sumberdaya manusia dan pada faktor 2 adalah faktor jumlah penduduk.

Pembentukan Model

Model yang dibentuk adalah gambaran untuk memperoleh kontribusi pada setiap variabel. Berikut ini hasil terbentuknya model regresi:

$$Y = 0,330 + 0,013F_1 + 0,005F_2 + e$$

Keterangan:

F_1 = Kualitas sumberdaya manusia

F_2 = Jumlah penduduk

Dilihat dari hasil pengukuran dan pengembangan model regresi maka berikut ini penjelasan yang diperoleh:

- 1) Besarnya nilai konstanta sebesar 0,330 menjelaskan bilamana seluruh variabel bebas pada kualitas sumberdaya manusia (F_1) dan jumlah penduduk (F_2) nilainya tetap, maka kabupaten/kota provinsi Jawa Timur memiliki angka ketimpangan pendapatan sebesar 0,330 persen.
- 2) Koefisien regresi variabel kualitas sumberdaya manusia (F_1) sebesar 0,013, berarti apabila kualitas sumberdaya manusia perkapita meningkat sebesar satu

satuan serta mengansumsikan variabel bebas yang lain konstan maka ketimpangan pendapatan akan terjadi peningkatan sebesar 0,013.

- 3) Variabel jumlah penduduk (F_2) memiliki besar koefisien regresi 0,005, dengan artian jika meningkatnya jumlah penduduk perkapita sebesar satu satuan serta mengansumsikan variabel bebas lainnya konstan maka ketimpangan pendapatan akan terjadi peningkatan sebesar 0,005.

Kebaikan Model

Berikut disajikan hasil yang diperoleh dalam uji koefisien determinasi:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Kofisien Determinasi
Regresi	0,217

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat nilai R^2 yang disebut dengan koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 4. sebesar 0,217 atau 21,7%. Dimana pada faktor kualitas sumberdaya manusia dan jumlah penduduk secara simultan sebesar 21,7% sementara sisanya 78,3% dipengaruhi dari faktor luar penelitian ini.

Uji Serentak

Berikut disajikan hasil yang diperoleh dalam uji serentak:

Tabel 5. Hasil Uji serentak

F-hitung	F-tabel	Sig.
4,86	3,26	0,014

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat nilai signifikansi yang didapatkan pada uji serentak ditunjukkan pada Tabel 5. yaitu 0,014 kurang dari taraf signifikansi sebesar 0,05 serta mempunyai besarnya suatu F-hitung 4,86 lebih besar dibandingkan F-tabel pada nilai $F_{(0,05;2;38)}$ sebesar 3,26 sehingga diperoleh keputusan terima H_0 , maka dapat diartikan bahwa ketimpangan pendapatan secara signifikan dipengaruhi oleh salah satu variabel antara variabel kualitas sumberdaya manusia dan jumlah penduduk.

Uji Parsial

Berikut disajikan hasil yang diperoleh dalam uji parsial:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Variabel	T-hitung	T-tabel	Signifikansi
Kualitas sumberdaya manusia	3,06	2,030	0,004
Jumlah penduduk	0,82	2,030	0,420

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat perolehan hasil yang didapatkan suatu uji parsial ditunjukkan pada Tabel 6. dimana dijelaskan pada variabel kualitas sumberdaya manusia mempunyai besarnya T hitung 3,06 dengan jumlah yang lebih dari T tabel yakni 2,030 serta angka sig. 0,004 lebih kecil dibandingkan 0,05, dengan begitu kesimpulannya adalah ketimpangan pendapatan secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kualitas sumberdaya manusia. Sedangkan jumlah penduduk memiliki besarnya T hitung 0,82 kurang dari T tabel yaitu 2,030 serta sig. 0,420 dengan besarnya nilai daripada 0,05, sehingga ketimpangan pendapatan secara signifikan tidak dipengaruhi oleh jumlah penduduk.

Uji Asumsi Klasik Residual

Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi heterokedastisitas menggunakan metode uji Glejser diperoleh perhitungan berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
Kualitas sumberdaya manusia	0,155
Jumlah penduduk	0,777

Sumber: data sekunder (diolah)

Dilihat nilai signifikansi hasil uji Glejser pada Tabel 7. menunjukkan variabel independen lebih tinggi daripada taraf signifikansi 0,05. Variabel kualitas sumberdaya manusia mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,155 serta jumlah penduduk mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,777. Oleh karena itu variabel tersebut tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Otokorelasi

Berikut hasil pengukuran uji otokorelasi dengan memakai metode Durbin-Watson:

Tabel 8. Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
Regresi	1,809

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan nilai Durbin-Watson (d) dari uji otokorelasi pada Tabel 8. sebesar 1,809 dan taraf signifikansinya 0,05 serta banyak data (n) = 38 dengan

banyak variabel bebas (k) = 2, di peroleh besar dL adalah 1,373 dan nilai dU 1,594. Besarnya $4-dL$ adalah 2,627 serta nilai $4-dU$ yaitu 2,406. Hasil yang di dapatkan adalah $dU < d < 4-dU$ atau $1,594 < 1,809 < 2,406$, sehingga model regresi yang diujikan tidak adanya masalah otokorelasi.

Uji Distribusi Normal

Berikut disajikan perhitungan uji distribusi normal pada tabel yang diperoleh:

Tabel 9. Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,150
------------------------	-------

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan metode Kolmogrov-Smirnov dari uji distribusi normalitas pada Tabel 9. memperoleh hasil yang lebih besar yaitu 0,150 daripada taraf signifikansi 0,05. Perolehan hasil tersebut bisa dikatakan adanya suatu data yang dipakai berdistribusi normal.

Pengaruh Kualitas Sumberdaya Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan data diperoleh dari analisis mendapatkan hasil pengukuran bahwa nilai t -hitung dari kualitas sumberdaya manusia sebesar 3,06 melebihi daripada t -tabel yakni dengan besarnya 2,030. Sehingga keadaan tersebut di artikannya dimana diterimanya H_1 dengan artian bahwa kualitas sumberdaya manusia terdapat pengaruh dengan positif serta adanya signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di beberapa kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Variabel kualitas sumberdaya manusia ditunjukkan hasil koefisien regresi yang bertanda positif, sehingga dengan seiring meningkatnya kualitas sumberdaya manusia maka ketimpangan pendapatan juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sesuai berdasarkan teori yang dikemukakan Mankiw, et al (2014), bahwa kualitas sumberdaya manusia baik di negara berkembang ataupun di negara miskin biasanya langka, yang mana akan berdampak pada perbedaan pendapatan yang sangat besar antara tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik. Terjadinya kesenjangan pada suatu daerah diakibatkan karena kualitas sumberdaya manusia yang berbeda pada setiap daerahnya serta akan berpengaruh pada menurunnya standar hidup masyarakat di daerah tersebut. Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan standar hidup adalah dengan menyediakan sarana pendidikan yang baik. Daerah yang memiliki kualitas sumberdaya manusia yang meningkat akan dapat menurunkan kesenjangan dan mengubah kondisi menjadi lebih baik, namun jika suatu daerah dengan minimnya kualitas sumberdaya manusia maka akan mengakibatkan daerah tersebut tidak maju dan terjadinya perbedaan pendapatan antar daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya kualitas sumberdaya manusia yang tidak sama antar daerah dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dalam suatu kelompok masyarakat dan mengakibatkan

pada kemiskinan. Hal tersebut berarti bahwa kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut tidak merata, yang mana salah satu cara agar kesejahteraan terjadi secara merata diseluruh masyarakat yaitu dengan memberikan kesempatan kerja dan menambah lowongan pekerjaan yang nantinya akan menekan angka pengangguran dan turunnya suatu ketimpangan pendapatan sehingga meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tidak searah dengan penelitian dari Muslimah & Putri (2021), hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia memberikan pengaruh negatif serta signifikan pada ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2011-2018. Hal tersebut berarti bahwa meningkatnya kualitas sumberdaya manusia menyebabkan angka ketimpangan pendapatan akan turun menjadi lebih baik. Kualitas sumberdaya manusia yang tinggi akan berpengaruh pada meningkatnya produktifitas manusia, kesehatan, dan juga pendidikan. Oleh karena itu jika suatu saat seorang angkatan kerja mulai terjun ke dunia kerja maka upah yang diperolehnya jauh lebih besar daripada dengan rendahnya produktivitas manusia. Maka hal ini akan menjadikan ketidak samaannya pendapatan yang di dapatkan antar daerah.

Dilihat pada uraian di atas dimana terjadinya ketimpangan pendapatan salah satunya dapat di ukur dari kualitas sumberdaya manusia. Dimana dalam faktor-faktor kualitas sumberdaya manusia tersebut di dalamnya terdapat variabel indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, serta rata-rata pendidikan. Variabel indeks pembangunan manusia di dalam teorinya Todaro & Smith (2006), yang menjelaskan bahwasannya meningkatnya indeks pembangunan manusia pada suatu daerah tertentu saja akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, karena tingginya indeks pembangunan manusia belum bisa menjangkau kepada masyarakat secara merata. Pada pertumbuhan ekonomi menurut teori Tambunan (2016), mengatakan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula ketidak samaan pendapatan di antara kelompok miskin dan kelompok kaya. Penyebab terjadinya permasalahan tersebut yaitu karena adanya pertumbuhan ekonomi dengan keadaan wilayah perkotaan mengalami peningkatan yang lebih baik daripada di wilayah yang lainnya. Maka perbedaan tersebut akan menyebabkan tingginya ketimpangan pendapatan. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di dalam teorinya Kuncoro (2010), dijelaskan bahwa ketimpangan pendapatan disebabkan oleh adanya pengangguran, yang mana seorang penduduk yang berpindah tempat menuju daerah lebih maju dan tidak diiringi meningkatnya lapangan pekerjaan akan menyebabkan seseorang tidak memperoleh pendapatan. Dimana terjadinya pengangguran terbuka tersebut pada umumnya dialami oleh para pemuda yang baru saja lulus dalam menempuh pendidikannya pada perguruan tinggi. Adapun rata-rata pendidikan berdasarkan teori *human capital* menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh seseorang tergantung pada tingkat pendidikannya (Adrianto & Sembiring, 2022). Ketimpangan pendapatan terjadi karena pendidikan yang ditempuh oleh seseorang dari keluarga

kaya memiliki peluang cukup besar untuk menempuh pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi serta mudah dalam mencari pekerjaan. Sedangkan seseorang dari keluarga kurang mampu memiliki peluang yang kecil dalam menempuh pendidikannya karena terkendalanya biaya. Sehingga dengan minimnya pendidikan menyebabkan timbulnya pengangguran dan meningkatnya ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Sebagaimana data diperoleh dari analisis mendapatkan hasil pengukuran bahwa pada t-hitung bernilai sebesar 0,82 dimana kurang dari t-tabel sebesar 2,030 maka H₂ ditolak. Penelitian ini memperoleh hasil yang mana dalam suatu variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif serta tidak adanya signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Diperolehnya suatu hasil tersebut terbukti dari perolehan analisis pada koefisien regresi jumlah penduduk bertanda positif, namun karena tidak adanya signifikansi sehingga tingginya pertambahan jumlah penduduk yang terjadi tidak akan memberikan suatu pengaruh yang menimbulkan pada ketimpangan pendapatan.

Hasil dimana prolehan dalam penelitian ini tidak sepadan pada teori yang dinyatakan Sukirno (2015), yaitu meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus dapat menurunkan fungsi produksi. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap lambatnya pertumbuhan pendapatan per kapita maupun pendapatan nasional. Pada penelitian ini tidak berpengaruhnya jumlah penduduk secara signifikan pada ketimpangan pendapatan pada daerah provinsi Jawa Timur dapat disebabkan oleh adanya persebaran penduduk yang merata, seperti terjadinya transmigrasi yang dilakukan seseorang dengan tujuan agar mendapatkan pekerjaan serta mendapatkan kehidupan jauh lebih baik lagi. Sehingga dengan begitu akan menurunkan angka pengangguran dan pendapatan perkapita akan meningkat jauh lebih baik.

Penelitian ini sesuai berdasarkan pada penelitiannya Munandar & Khoirudin (2021), dengan ditunjukkannya suatu hasil dimana terjadinya ketimpangan pendapatan secara signifikan tidak dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Perolehan hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut dijelaskan yang mana tidak berpengaruhnya jumlah penduduk secara signifikan disebabkan karena setiap provinsi di pulau Jawa pada tahun 2010-2018 laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan walaupun jumlah penduduk di pulau Jawa mengalami peningkatan. Sehingga jumlah penduduk yang mengalami peningkatan tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan di pulau Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari lima variabel yang digunakan setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode *pricipal*

component analysis terbentuk menjadi dua faktor yaitu pertama faktor kualitas sumberdaya manusia dengan indikatornya antara lain: indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka serta rata-rata pendidikan. Sedangkan faktor yang kedua yaitu jumlah penduduk. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh faktor kualitas sumberdaya manusia adanya suatu pengaruh yang positif serta signifikan pada ketimpangan pendapatan di beberapa daerah kabupaten/kota pada provinsi Jawa Timur tahun 2021. Sementara faktor jumlah penduduk diperoleh hasil dengan pengaruh positif namun tidak adanya signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada beberapa daerah kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur tahun 2021.

Perolehan suatu hasil dari penelitian ini dapat digunakan pemerintah Jawa Timur untuk mengatasi terjadinya permasalahan ketimpangan pendapatan yang timbul di antara kabupaten/kota dengan melihat pada faktor yang memiliki penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Sehingga dengan mengetahui faktor penyebab suatu ketimpangan akan memudahkan dalam pengambilan kebijakan guna mengatasi permasalahan terjadinya ketimpangan pendapatan pada setiap daerahnya. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan terbatas sehingga diharapkan pada penelitian berikutnya akan menambahkan faktor-faktor lainnya agar hasil penelitian yang diperoleh tepat dan sesuai. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi ketimpangan pendapatan yakni dengan menyediakan sarana pendidikan yang baik, memberikan kesempatan kerja serta menambahkan lowongan pekerjaan. Dimana hal tersebut akan menekan angka pengangguran dan akan berpengaruh pada penurunan ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, S dan Sembiring, H.R.U. 2022. *Memposisikan Human Capital Menuju Indonesia Tangguh dan Tumbuh*. Jakarta: Gramedia
- Anshori, M dan Iswati, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Ardyansyah, F., Irmal, Damanik, D., Arifin, A. H., Guampe, F. A., Firmialy, S. D., Suatmi, B. D., Ginting, A. M., Irawati, dan Amruddin. 2022. *Perekonomian Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Arif, M.: & Wicaksani, R.A.. 2017. Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya. *URECOL: Journal University Research Colloquium*, 323–328
- Arifin, I dan Wagiana, G.H. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Setia Purna Inver
- BPS. 2022. Produk Domestik Regional Bruto. diakses dari portal <https://jatim.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto.html> pada

6 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

- Istikharoh, I., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 -2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 109-125. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/1399>
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Mankiw, N.G., Quah, E dan Wilson, P. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat
- Munandar, M.A. & Khoirudin, R. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa. *TRIANGLE: Journal of Management, Accounting, Economic and Business*, 2(4), 500-510. <http://trianglesains.makarioz.org>
- Muslimah, H. & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh Aglomerasi, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Ketimpangan Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *JKEP: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 9-18. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Pangesty, F. W dan Prasetya, F. 2021. *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teoritis dan Studi Kasus*. Malang: UB Press
- Rahman, R. & Putri, D. Z. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *JKEP: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 47. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/12368/0>
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Depok: Rajagrafindo Persada
- Tambunan, T.T.H. 2016. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Todaro, M.P dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Sembilan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Wulaningrum, R., Kadifa, M., Satya, V.E., dan Azizah, A. 2022. *Klasterisasi Pemerintah Provinsi di Indonesia Berdasarkan Kepemilikan Aset Tetap dan Pertumbuhan Ekonomi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi